

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah manusia yang hidup di Bumi yang diamati akan mengakibatkan peningkatan permintaan pangan, terutama pangan bernilai gizi tinggi, seperti daging. Fenomena ini akan mengakibatkan pertumbuhan populasi ternak. Salah satu makanan yang paling umum dikonsumsi di seluruh dunia adalah daging babi (Augustyniak & Pomorska-Mól, 2023)

Di Bali sendiri, peternakan babi tradisional di Kota Denpasar banyak tersebar sebagai contoh, Desa Sidakarya memiliki kelompok peternak babi aktif bernama Kelompok Ternak Babi Sidhi Walung, yang diketahui telah memelihara dan memanen beberapa ekor babi dalam program swadaya masyarakat pada tahun 2022 (Sabarella dkk., 2023)

Pemprov Bali melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan memetakan 25 titik peternakan babi berisiko tinggi terhadap penularan virus *African Swine Fever (ASF)*, dengan total 309 peternak yang terdata dan 10.002 ekor babi di seluruh lokasi pemetaan. Di Kota Denpasar sendiri tercatat sebagai daerah dengan jumlah peternak terbanyak, yaitu 140 peternak, dan area paling banyak adalah Suwung dan Sidakarya (Ayu A., 2020).

Padahal seperti yang diketahui babi dapat terinfeksi penyakit cacing yang menimbulkan risiko zoonosis, seperti *Trichinella spiralis*, *Taenia solium* dan *Spirometra*. *Trichinella spiralis* dan *Trichinella spp* lainnya adalah nematoda zoonotik yang menginfeksi berbagai mamalia. Babi dapat terinfeksi oleh sejumlah protozoa zoonosis yang berbeda dengan protozoa usus termasuk *Balantidium coli*,

Cryptosporidium parvum dan *Giardia duodenalis* serta *Toxoplasma gondii*. Gejala klinis jarang tampak pada babi yang terinfeksi protozoa (Bakri dkk., 2018) Hal ini sejalan dengan risiko tinggi yang akan dialami oleh peternak babi itu sendiri yang dapat memicu peningkatan kadar eosinofil (eosinophilia) dalam darah sebagai respon imunologis

Banyak peternak babi masih menerapkan sistem kandang tradisional dengan tipe kandang sederhana berbahan bambu dan memiliki manajemen biosekuriti serta sanitasi yang kurang memadai. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya penyakit parasitik pada ternak babi. Faktor risiko tersebut semakin diperburuk oleh kebiasaan pemberian pakan yang berasal dari sisa-sisa makanan manusia, ubi-ubian, maupun dedaunan yang sering kali tidak melalui proses pemasakan yang benar, sehingga berpotensi menjadi media penularan berbagai agen patogen termasuk parasit (Bollyn *et al.*, 2024).

Infeksi parasit pada babi tidak hanya berdampak pada kesehatan ternak, tetapi juga dapat menjadi sumber penularan penyakit zoonosis kepada manusia, terutama bagi peternak yang memiliki kontak erat dengan hewan. Salah satu cara mendeteksi adanya infeksi parasit adalah melalui pemeriksaan hematologi, khususnya jumlah dan proporsi sel darah putih seperti eosinofil. Eosinofil merupakan salah satu jenis leukosit yang akan mengalami peningkatan jumlah pada kondisi infeksi parasit maupun reaksi alergi, sehingga dapat digunakan sebagai indikator biologis adanya infeksi laten (Bahtiar *et al.*, 2024).

Pemeriksaan hematologi, termasuk penghitungan jumlah leukosit dan persentase eosinofil, memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan individu. Dalam konteks peternak babi, deteksi dini peningkatan eosinofil dapat

menjadi langkah preventif untuk mengidentifikasi kemungkinan paparan parasit sebelum timbul gejala klinis yang lebih berat. Hal ini penting mengingat infeksi parasit yang tidak ditangani dapat menurunkan produktivitas kerja dan berpotensi menimbulkan komplikasi kesehatan jangka panjang (Bahtiar *et al.*, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kadar eosinofil pada peternak babi di Desa Sidakarya sebagai indikator awal kemungkinan paparan parasit. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran awal risiko kesehatan yang dihadapi peternak serta menegaskan pentingnya pemeriksaan rutin hematologis sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit parasitik dan peningkatan kesehatan kerja bagi komunitas peternak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kadar eosinofil pada peternak babi di Desa Sidakarya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis kadar eosinofil dalam darah peternak babi di Desa Sidakarya untuk menilai kemungkinan paparan parasit.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi peternak babi berdasarkan usia, jenis kelamin, lama bekerja sebagai peternak babi
- b. Mengukur kadar eosinofil pada peternak babi di Desa Sidakarya
- c. Menganalisis hubungan kadar eosinofil dengan tingkat kontak pada peternak babi

- d. Mengetahui tingkat kontak peternak dengan babi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang hematologi dan parasitologi, khususnya terkait hubungan antara kadar eosinofil dan risiko paparan parasit pada kelompok populasi berisiko tinggi seperti peternak babi. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa eosinofilia dapat digunakan sebagai indikator tidak langsung untuk mendeteksi adanya infestasi parasit, terutama yang bersifat zoonosis dan ditularkan melalui lingkungan kerja atau kontak dengan hewan ternak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peternak babi, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, khususnya terkait infeksi parasit yang mungkin tidak bergejala namun berisiko bagi kesehatan.
- b. Bagi tenaga kesehatan dan petugas laboratorium, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan pemeriksaan penunjang pada kelompok masyarakat berisiko tinggi terhadap paparan parasit.
- c. Bagi instansi kesehatan atau pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk menyusun program promotif dan preventif di wilayah peternakan, terutama dalam aspek kebersihan lingkungan dan pemeriksaan kesehatan berkala.